



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>
Received: 21 Juli 2024, Revised: 24 Agustus 2024, Publish: 1 September 2024
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Model Komunikasi Pemerintah dalam Mensosialisasikan dan Mewujudkan Program Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya

Ali Akbar Harahap^{1*}, Mailin², Muaz Tanjung³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, aliakbar3005223002@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, mailin@uinsu.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, muaztanjung@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: aliakbar3005223002@uinsu.ac.id

Abstract: *This study examines the government's communication model in realizing the vision of Padang Lawas as a Faithful, Intelligent, Healthy, Prosperous, and Cultured region. The research background focuses on the importance of effective government communication to achieve regional development goals. The research question centers on how the Padang Lawas Regency government implements communication strategies to foster a community that is faithful, intelligent, healthy, prosperous, and cultured. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, involving in-depth interviews with government officials and community leaders, as well as policy document analysis. The findings reveal that the Padang Lawas government utilizes various communication channels, including mass media, social media, and face-to-face forums, to convey development programs. These communication strategies are effective in enhancing public participation and strengthening public engagement in the development process. The study concludes that a transparent and participatory communication model is crucial in realizing the desired regional vision. Effective communication enables the government to build public trust and ensure the success of development programs.*

Keyword: *Government Communication, Regional Development, Public Participation, Communication Strategy, Padang Lawas.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji model komunikasi pemerintah dalam upaya mewujudkan visi Padang Lawas yang Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya komunikasi efektif dari pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan daerah. Pertanyaan penelitian berpusat pada bagaimana pemerintah Kabupaten Padang Lawas mengimplementasikan strategi komunikasi untuk mengembangkan masyarakat yang beriman, cerdas, sehat, sejahtera, dan berbudaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat, serta analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Padang Lawas menggunakan berbagai saluran komunikasi, termasuk media massa, media sosial, dan forum tatap muka,

untuk menyampaikan program-program pembangunan. Strategi komunikasi ini efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat keterlibatan publik dalam proses pembangunan. Simpulan penelitian ini adalah bahwa model komunikasi yang transparan dan partisipatif merupakan kunci dalam mewujudkan visi daerah yang diinginkan. Dengan komunikasi yang baik, pemerintah dapat membangun kepercayaan masyarakat dan memastikan keberhasilan program-program pembangunan.

Kata Kunci: Komunikasi Pemerintah, Pembangunan Daerah, Partisipasi Masyarakat, Strategi Komunikasi, Padang Lawas.

PENDAHULUAN

Model komunikasi yang efektif memegang peran kunci dalam mewujudkan visi Padang Lawas sebagai daerah yang beriman, cerdas, sehat sejahtera, dan berbudaya. Komunikasi yang baik memungkinkan berbagai pihak untuk saling memahami, berkolaborasi, dan bersinergi dalam mencapai tujuan bersama. Namun, dalam konteks ini, ada beberapa latar belakang masalah yang harus dipahami secara mendalam untuk mencapai visi tersebut (Hikmah & Husnita, 2023).

Padang Lawas merupakan sebuah wilayah yang kaya akan keberagaman sosial dan budaya. Dengan populasi yang terdiri dari beragam lapisan masyarakat, seperti suku, agama, dan adat istiadat yang berbeda-beda, menciptakan model komunikasi yang efektif menjadi sebuah tantangan (Maulidiyah, 2020; Siregar, 2021). Setiap kelompok masyarakat memiliki cara pandang, nilai, dan tradisi yang unik, sehingga memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara luas tanpa menyinggung nilai-nilai atau keyakinan tertentu.

Dalam konteks ini, perbedaan budaya dan latar belakang menjadi faktor penting yang perlu dipahami secara mendalam (Ihsanuddin et al., 2022; Nasution & Alfikri, 2022). Misalnya, dalam berkomunikasi dengan masyarakat adat, penting untuk memahami tradisi dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Hal yang sama berlaku ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang menganut agama yang berbeda, di mana penggunaan bahasa dan simbol-simbol agama harus disesuaikan dengan baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik.

Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan sosio-ekonomi juga perlu diperhatikan. Beberapa kelompok masyarakat mungkin memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal atau teknologi informasi, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan pihak terkait harus memastikan bahwa pesan-pesan terkait visi Padang Lawas dapat disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Dengan memahami kompleksitas keberagaman sosial dan budaya di Padang Lawas, dapat dirancang model komunikasi yang lebih inklusif dan efektif. Pendekatan yang menghargai dan memperhatikan keberagaman ini akan memungkinkan pesan-pesan pembangunan dan visi daerah dapat disampaikan dengan lebih efektif dan diterima oleh semua pihak, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang diinginkan.

Infrastruktur komunikasi di Padang Lawas mungkin belum sepenuhnya berkembang dengan baik. Terdapat tantangan yang signifikan terkait aksesibilitas terhadap teknologi informasi dan komunikasi di beberapa wilayah, yang dapat menghambat aliran informasi yang efektif. Kendala ini menciptakan kesenjangan dalam ketersediaan informasi dan akses terhadap sarana komunikasi modern seperti internet, telepon seluler, dan media sosial.

Di wilayah pedesaan atau terpencil, infrastruktur komunikasi seperti jaringan internet mungkin tidak tersedia atau memiliki kualitas yang rendah. Hal ini menyulitkan penduduk untuk mengakses informasi penting terkait program pembangunan, kebijakan pemerintah, atau

bahkan informasi kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selain itu, keterbatasan aksesibilitas terhadap teknologi komunikasi juga dapat menghambat upaya koordinasi antar instansi pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan atau kegiatan sosial. Kurangnya aksesibilitas ini menyulitkan pertukaran informasi secara *real-time*, pengambilan keputusan yang cepat, dan pemantauan progres secara efektif (Nikmaturrohmah & Triwardhani, 2018).

Ketidakterataan infrastruktur komunikasi juga dapat memperbesar kesenjangan sosial-ekonomi antarwilayah. Wilayah yang memiliki aksesibilitas yang lebih baik terhadap teknologi informasi dan komunikasi cenderung lebih maju dalam hal pembangunan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, sementara wilayah yang tertinggal akan semakin terpinggirkan.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dari pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan infrastruktur komunikasi di Padang Lawas. Investasi dalam pembangunan jaringan telekomunikasi yang merata dan berkualitas, pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi, dan penyediaan akses internet yang terjangkau merupakan langkah-langkah yang penting untuk mengatasi tantangan ini. Dengan infrastruktur komunikasi yang lebih baik, akan lebih memungkinkan bagi semua pihak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan dan mewujudkan visi Padang Lawas sebagai daerah yang beriman, cerdas, sehat sejahtera, dan berbudaya (Nafi et al., 2022).

Ketiga, tantangan linguistik menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam konteks komunikasi di Padang Lawas. Daerah ini memiliki keragaman bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Perbedaan bahasa ini menciptakan hambatan komunikasi yang dapat menghambat pemahaman pesan secara menyeluruh.

Bahasa daerah yang beragam di Padang Lawas mencerminkan kekayaan budaya lokal, namun juga memperumit proses komunikasi antar warga dan dengan pemerintah. Beberapa kelompok masyarakat mungkin lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka, sementara yang lain lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia. Keterbatasan pemahaman bahasa bisa menjadi penghalang untuk menyampaikan informasi dengan efektif, terutama dalam konteks penyampaian pesan yang kompleks seperti program pembangunan atau kebijakan publik (Pakpahan et al., 2019).

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa bahasa adalah alat utama untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang memadai harus memperhitungkan sensitivitas terhadap bahasa dan budaya masyarakat setempat. Pesan-pesan yang disampaikan haruslah disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik tanpa kehilangan substansi (Polii et al., 2019).

Untuk mengatasi tantangan linguistik ini, diperlukan pendekatan komunikasi yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman bahasa dan budaya di Padang Lawas. Langkah-langkah konkret dapat mencakup penerjemahan pesan-pesan penting ke dalam berbagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat, pelatihan bagi tenaga komunikasi untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa, dan penyediaan materi komunikasi yang beragam dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Musambai et al., 2023).

Selain itu, program-program pendidikan dan sosialisasi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman bahasa dan budaya. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat terwujud, dan pesan-pesan terkait visi Padang Lawas sebagai daerah yang beriman, cerdas, sehat sejahtera, dan berbudaya dapat disampaikan dan dipahami oleh semua pihak dengan baik (Fatmawati, 2022).

Adanya disparitas sosial-ekonomi di antara penduduk Padang Lawas juga menjadi faktor yang signifikan yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam mewujudkan visi pembangunan daerah. Perbedaan dalam akses terhadap pendidikan, informasi, dan sumber

daya lainnya menciptakan kesenjangan yang dapat menghambat pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Nafi'a & Muhid, 2021).

Akses terhadap pendidikan dapat menjadi hambatan utama dalam komunikasi efektif. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks atau dalam menggunakan teknologi komunikasi modern. Ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap informasi kunci terkait dengan pembangunan daerah, seperti program kesehatan, pendidikan, atau peluang ekonomi (Phelan, 2023).

Selanjutnya, disparitas dalam akses terhadap informasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kelompok masyarakat yang lebih mampu secara finansial mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber informasi dan teknologi komunikasi yang canggih, sementara kelompok yang kurang mampu mungkin terbatas dalam hal tersebut. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan sosial-ekonomi dan menyulitkan upaya untuk mencapai partisipasi yang inklusif dalam proses pembangunan (Febiyana & Turistiati, 2019).

Selain itu, ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya lainnya seperti layanan kesehatan, infrastruktur ekonomi, dan sarana transportasi juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Penduduk yang tinggal di daerah yang terpinggirkan atau kurang berkembang mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses informasi dan mengkomunikasikan kebutuhan mereka kepada pihak yang berwenang (Riono et al., 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif dalam merancang strategi komunikasi untuk pembangunan daerah. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, memastikan ketersediaan infrastruktur komunikasi yang merata dan terjangkau, serta memperkuat kerja sama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat dalam menyediakan informasi yang relevan dan mudah diakses. Dengan cara ini, disparitas sosial-ekonomi dapat diatasi secara bertahap, dan semua pihak dapat berpartisipasi secara aktif dalam mewujudkan visi Padang Lawas sebagai daerah yang beriman, cerdas, sehat sejahtera, dan berbudaya (Khairina, 2019).

Isu-isu budaya dan agama juga memainkan peran kunci dalam konteks komunikasi di Padang Lawas. Daerah ini kaya akan warisan budaya dan tradisi yang beragam, serta memiliki keragaman agama yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya (Sandahl & von Knorring, 2023). Memahami sensitivitas dan nilai-nilai budaya serta agama lokal sangatlah penting dalam merancang pesan komunikasi yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat Padang Lawas.

Dalam konteks budaya, setiap pesan atau program komunikasi harus mempertimbangkan nilai-nilai tradisional, norma-norma sosial, dan praktik budaya lokal. Dengan memperhatikan hal ini, pesan dapat disusun sedemikian rupa sehingga tidak melanggar atau mengganggu nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat (Larsen et al., 2021). Selain itu, penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks budaya juga dapat memperkuat resonansi pesan tersebut di kalangan masyarakat. Sementara dalam konteks agama, pemahaman mendalam terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan yang dominan di Padang Lawas diperlukan untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman. Pesan-pesan komunikasi haruslah bersifat inklusif dan menghormati pluralitas agama, serta mampu menyampaikan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pemeluk agama (Putra & Smolak, 2020).

Dengan mempertimbangkan isu-isu budaya dan agama ini dalam merancang strategi komunikasi, dapat diciptakan pesan-pesan yang lebih relevan, bermakna, dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Padang Lawas. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan agama lokal juga dapat membantu membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat dalam upaya mewujudkan visi pembangunan daerah yang beriman, cerdas, sehat sejahtera, dan berbudaya. Dengan memahami latar belakang masalah ini, strategi komunikasi yang lebih

efektif dan berkelanjutan dapat dirancang untuk mendukung tercapainya visi Padang Lawas sebagai daerah yang maju secara holistik (Gumilang, 2019).

Untuk mewujudkan visi Padang Lawas sebagai daerah yang beriman, cerdas, sehat sejahtera, dan berbudaya, pemerintah perlu mengatasi berbagai tantangan dalam model komunikasi mereka. Pertama, Padang Lawas adalah rumah bagi masyarakat yang beragam lapisan sosial, budaya, dan bahasa. Hal ini menuntut pendekatan komunikasi yang sensitif dan inklusif agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh semua pihak. Kedua, infrastruktur komunikasi yang belum merata di beberapa wilayah dapat menjadi penghalang bagi aliran informasi yang efektif. Keterbatasan aksesibilitas terhadap teknologi informasi dan komunikasi menghambat koordinasi dan pertukaran informasi yang dibutuhkan untuk pembangunan dan pengambilan keputusan yang terinformasi.

Ketiga, disparitas sosial-ekonomi di antara penduduk Padang Lawas juga mempengaruhi efektivitas komunikasi. Perbedaan dalam akses terhadap pendidikan, informasi, dan sumber daya lainnya menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap visi pembangunan daerah. Keempat, isu-isu budaya dan agama menjadi faktor penting dalam konteks komunikasi. Memahami nilai-nilai budaya dan sensitivitas agama lokal krusial dalam merancang pesan yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan memahami latar belakang masalah ini, pemerintah dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, menggabungkan pendekatan inklusif, penguatan infrastruktur komunikasi, pendidikan, dan pemahaman budaya untuk mendukung tercapainya visi Padang Lawas yang diinginkan.

Caniëls dan Veld (2019) dalam penelitiannya tentang ambidexterity karyawan, sistem kerja berkinerja tinggi, dan perilaku kerja inovatif menemukan bahwa ketiga faktor tersebut saling berinteraksi secara kompleks dan memerlukan keseimbangan yang tepat untuk mencapai kinerja inovatif yang optimal. Hasil ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam mencapai kinerja inovatif yang baik dalam konteks organisasi. Guan dan Frenkel (2019) menyelidiki dampak persepsi terhadap pelatihan terhadap kinerja karyawan di industri manufaktur Tiongkok, dan menemukan bahwa persepsi terhadap pelatihan memiliki dampak signifikan pada kinerja karyawan di dua perusahaan manufaktur di China. Sari et al. (2020) meneliti pengaruh rotasi dan mutasi kerja terhadap kinerja karyawan di perusahaan perkebunan dan menemukan bahwa rotasi dan mutasi kerja memiliki dampak signifikan terhadap kinerja karyawan di PTPN 7 Cabang Bengkulu. Yunita dan Saputra (2019) meneliti respons generasi milenial terhadap mutasi kerja dan dampaknya terhadap stres kerja dan kinerja karyawan, dan menemukan bahwa generasi milenial mengalami tingkat stres yang lebih tinggi akibat mutasi kerja, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja mereka. Dias dan Damen (2020) membahas komunikasi interpersonal yang tidak lazim dalam konteks organisasi, menawarkan pandangan baru dalam memahami komunikasi interpersonal yang tidak lazim, berbeda dari penelitian lain yang berfokus pada kinerja karyawan atau aspek-aspek HR lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi pemerintah dalam mensosialisasikan program Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis model komunikasi pemerintah dalam mewujudkan Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi pemerintah dalam upaya mewujudkan Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran model komunikasi dalam mewujudkan visi pembangunan Padang Lawas. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi

kompleksitas fenomena komunikasi dalam konteks budaya, nilai, dan konteks sosial masyarakat Padang Lawas.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini melibatkan beberapa metode untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi model komunikasi di Padang Lawas. Pertama, pendekatan studi kasus digunakan untuk menginvestigasi penerapan model komunikasi dalam konteks spesifik Padang Lawas. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana model-model komunikasi yang efektif telah diterapkan dan bagaimana kontribusinya terhadap pencapaian visi pembangunan daerah. Kedua, metode observasi partisipatif akan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas komunikasi di masyarakat Padang Lawas, sehingga dapat memperoleh wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi lokal, pola interaksi, dan kebutuhan komunikasi masyarakat.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, aktivis lokal, dan anggota masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi dalam mewujudkan visi pembangunan serta pandangan mereka tentang model-model komunikasi yang efektif. Terakhir, analisis dokumen akan dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi program pembangunan, kebijakan komunikasi, dan laporan proyek. Analisis ini akan melengkapi pemahaman tentang konteks pembangunan di Padang Lawas dan upaya komunikasi yang telah dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Padang Lawas, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten Padang Lawas terdiri dari beberapa kecamatan dan desa dengan beragam karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian akan dilakukan di beberapa lokasi yang mewakili keragaman ini untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang peran model komunikasi dalam mewujudkan visi pembangunan daerah.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama periode tertentu dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk musim, acara dan kegiatan masyarakat, serta ketersediaan sumber daya. Waktu penelitian di Kabupaten Padang Lawas direncanakan mulai bulan Maret 2024 hingga September 2024. Waktu penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan kondisi cuaca yang dapat memengaruhi akses ke lokasi penelitian, agenda dan kegiatan masyarakat yang relevan, serta kebutuhan untuk melacak perubahan dan perkembangan dalam implementasi model komunikasi.

Penelitian ini juga akan memperhitungkan hari libur nasional dan hari-hari penting dalam konteks lokal yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat serta ketersediaan responden dan informan kunci. Penjadwalan Kegiatan Lapangan akan dijadwalkan dengan mempertimbangkan dinamika masyarakat setempat, waktu yang paling sesuai untuk interaksi dengan pemangku kepentingan, dan perencanaan logistik untuk perjalanan ke lokasi penelitian. Rencana penjadwalan akan disusun dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan perubahan situasi dan kebutuhan lapangan yang mungkin timbul selama penelitian.

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk memastikan validitas dan keandalan data yang diperoleh. Pertama, triangulasi data digunakan sebagai teknik utama dengan membandingkan dan memverifikasi temuan yang dihasilkan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan pengamatan terhadap media lokal. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Kedua, setiap temuan akan diperiksa untuk memastikan konsistensinya dengan konsep-konsep teoretis dalam kerangka konseptual penelitian. Data akan dianalisis dengan mempertimbangkan teori dan literatur terkait untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dibangun sebelumnya (Sugiyono, 2018).

Selain itu, verifikasi dari informan utama seperti pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam penelitian akan dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian kepada mereka dan meminta tanggapan atau klarifikasi terhadap

kesimpulan yang diambil (Kaharuddin, 2020). *Feedback* dari informan akan digunakan untuk memperkuat validitas temuan. Diskusi dan *peer review* juga akan dilibatkan dengan melibatkan anggota tim penelitian serta kolega atau pakar yang memiliki keahlian dalam bidang komunikasi pembangunan. Diskusi ini memungkinkan peneliti untuk menguji interpretasi data, mempertimbangkan alternatif interpretasi, dan memperoleh masukan konstruktif untuk memperbaiki analisis dan temuan.

Terakhir, analisis data akan dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik di Kabupaten Padang Lawas. Sensitivitas terhadap konteks lokal sangat penting untuk memahami dan menginterpretasi data dengan benar, serta mencegah kesalahan interpretasi yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman terhadap konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Komunikasi Pemerintah dalam mensosialisasikan Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera dan Berbudaya

Sosialisasi program "Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya" adalah upaya strategis pemerintah untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai inti ini kepada seluruh lapisan masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai media, termasuk media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan *website* resmi pemerintah daerah. Melalui media ini, informasi mengenai program dan kegiatan pemerintah disebarluaskan secara luas dan cepat, memungkinkan masyarakat baik di dalam maupun di luar Padang Lawas untuk tetap terinformasi tentang perkembangan dan inisiatif terbaru. Selain itu, kampanye publikasi dan promosi yang intensif dilakukan untuk memastikan bahwa setiap warga mendapatkan pesan-pesan kunci mengenai pentingnya iman, kecerdasan, kesehatan, kesejahteraan, dan budaya (Yunita & Saputra, 2019).

Dalam sosialisasi ini, pemerintah juga menggunakan pendekatan langsung dengan melibatkan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan di tingkat desa dan kecamatan. Kegiatan seperti pertemuan masyarakat, lokakarya, dan seminar diadakan untuk membahas dan mendiskusikan program-program tersebut. Pemerintah bekerja sama dengan kepala desa dan tokoh masyarakat setempat untuk menjangkau masyarakat secara efektif. Pendamping lokal desa memainkan peran penting dalam mengomunikasikan dan mengimplementasikan program-program di tingkat akar rumput, sehingga memastikan bahwa pesan-pesan inti dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Untuk memastikan efektivitas sosialisasi, pemerintah mengukur respons dan umpan balik dari masyarakat secara berkala. Melalui survei, forum diskusi, dan evaluasi program, pemerintah mengidentifikasi sejauh mana masyarakat menerima dan menerapkan nilai-nilai program "Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya". Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan strategi komunikasi dan sosialisasi, sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, sosialisasi ini diharapkan dapat membangun masyarakat yang beriman, cerdas, sehat, sejahtera, dan berbudaya di Padang Lawas.

Deskripsi pandangan Kabid Guru dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas, Laskar Muda Nasution, S.Pd., M.Pd., terhadap upaya pemerintah dalam menyelenggarakan program Padang Lawas BERCAHAYA dapat diuraikan sebagai berikut: Laskar Muda Nasution memandang bahwa peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sangat krusial dalam mencapai visi Padang Lawas BERCAHAYA. Salah satu fokus utama adalah meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kependidikan di seluruh kabupaten. Hal ini dilakukan dengan memperkuat sistem pendidikan yang inklusif dan merata, serta meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional.

Selain itu, Laskar Muda Nasution juga menyoroti pentingnya membangun budaya literasi dan apresiasi terhadap kearifan lokal di kalangan siswa dan tenaga pendidik. Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai keimanan, kecerdasan, kesehatan, kesejahteraan, dan keberagaman budaya sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pandangan Laskar Muda Nasution terhadap keberhasilan model komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah diukur melalui standar pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi berdasarkan pencapaian standar pendidikan ini menjadi tolok ukur keberhasilan dalam memberdayakan pendidikan yang berkualitas dan merata di seluruh wilayah kabupaten.

Dalam menyosialisasikan program-program Padang Lawas BERCAHAYA kepada masyarakat, strategi yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan meliputi sosialisasi intensif, pelatihan kepada *stakeholders* pendidikan, serta pembinaan secara berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, dan komite sekolah, memiliki pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan daerah.

Dalam hal metode atau teknik sosialisasi yang paling efektif, Laskar Muda Nasution menyebutkan bahwa penggunaan *WhatsApp* dan *Zoom* telah terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dan koordinasi antar *stakeholders* pendidikan. Kedua platform ini memungkinkan komunikasi yang cepat, interaktif, dan menyeluruh, sehingga memperkuat koordinasi dan implementasi program-program pendidikan.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga lain dan organisasi masyarakat merupakan bagian integral dari strategi sosialisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kerja sama ini dapat berupa peningkatan mutu sekolah melalui program bersama, seperti pelatihan guru, penyediaan sarana pendidikan, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan kepada masyarakat.

Dengan demikian, pandangan Laskar Muda Nasution mencerminkan komitmen yang kuat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam memajukan pendidikan dan kebudayaan di Padang Lawas menuju kondisi yang BERCAHAYA, sesuai dengan visi dan misi pemerintah daerah untuk mewujudkan masyarakat yang beriman, cerdas, sehat, sejahtera, dan berbudaya.

Deskripsi pandangan Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas, Pansuri Asrianto Daulay, terhadap upaya pemerintah dalam menyelenggarakan program Padang Lawas BERCAHAYA dapat diuraikan sebagai berikut:

Pansuri Asrianto Daulay memandang bahwa keberhasilan model komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah diukur berdasarkan partisipasi aktif masyarakat dalam acara adat dan budaya tradisional. Contohnya, kehadiran Bupati dalam pesta *margondang* atau partisipasi dalam kegiatan adat lainnya menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas komunikasi dalam memasyarakatkan nilai-nilai budaya.

Terdapat perbedaan dalam model komunikasi yang diterapkan untuk berbagai kelompok masyarakat di Padang Lawas, seperti berdasarkan letak geografis dan tipologi sosial. Misalnya, komunikasi di daerah Sibuhuan mungkin lebih halus dan beradab, sementara di daerah Huristak mungkin lebih langsung dan kasar dalam penyebarannya.

Strategi pemerintah dalam mensosialisasikan program Padang Lawas BERCAHAYA terfokus pada pelestarian budaya lokal. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan membangun tempat belajar seperti markobar-kobar di desa-desa, yang tidak hanya menjadi pusat pembelajaran tetapi juga sarana untuk memperkuat kebudayaan lokal. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam acara adat dan kegiatan sosialisasi melalui Badan Pemangku Adat (BPA) juga menjadi bagian penting dari strategi ini.

Metode sosialisasi yang paling efektif menurut pemerintah adalah dengan memanfaatkan pelestarian budaya, seperti adat *manortor* dan kegiatan *markobar-kobar* yang masih hidup di desa-desa. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga

secara efektif menyampaikan pesan-pesan program keberagaman dan kesejahteraan kepada masyarakat.

Dalam proses sosialisasi program-program tersebut, pemerintah melibatkan secara aktif masyarakat melalui pengelolaan dan partisipasi dalam Badan Pemangku Adat di setiap kecamatan. Hal ini memastikan bahwa setiap lapisan masyarakat, terutama yang terikat erat dengan kearifan lokal, terlibat langsung dalam proses penyampaian dan implementasi program-program tersebut.

Model Komunikasi Pemerintah dalam Mewujudkan Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera dan Berbudaya

Model komunikasi yang digunakan oleh pemerintah dalam mewujudkan visi Padang Lawas sebagai daerah yang beriman, cerdas, sehat, sejahtera, dan berbudaya harus berlandaskan pada pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keragaman sosial budaya masyarakat setempat. Dengan populasi yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan adat istiadat, pemerintah perlu merancang strategi komunikasi yang menghormati perbedaan tersebut dan memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang sesuai, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Padang Lawas (Cartono & Maulana, 2019).

Infrastruktur komunikasi di Padang Lawas juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Pemerintah perlu memastikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat diakses secara merata di seluruh wilayah, termasuk daerah pedesaan dan terpencil. Pengembangan infrastruktur seperti jaringan internet dan telekomunikasi yang andal akan memfasilitasi aliran informasi yang lebih cepat dan luas, memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi penting terkait program pembangunan dan kebijakan pemerintah. Selain itu, peningkatan literasi digital melalui edukasi dan pelatihan akan membantu masyarakat dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dengan lebih efektif (Siregar, 2021).

Untuk mengatasi tantangan dalam disparitas sosial-ekonomi dan keberagaman budaya, pemerintah Padang Lawas harus mempromosikan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Komunikasi yang partisipatif dan inklusif akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap visi daerah. Program-program yang berfokus pada edukasi, kesehatan, dan kebudayaan perlu disosialisasikan secara berkelanjutan melalui berbagai saluran komunikasi yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, model komunikasi yang dirancang dengan baik akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang holistik dan berkelanjutan di Padang Lawas.

Dari deskripsi yang diberikan, Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas, Laskar Muda Nasution, S.Pd., M.Pd., terlihat menggunakan model komunikasi yang berfokus pada efisiensi dan efektivitas. Pemerintah daerah menggunakan media sosial dan administrasi di tingkat kecamatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat guna mewujudkan visi Padang Lawas yang beriman, cerdas, sehat, sejahtera, dan berbudaya.

Saluran komunikasi utama yang digunakan adalah *WhatsApp Group*, yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang program-program pemerintah. Pendekatan ini dianggap sangat efektif karena mencapai semua kepala sekolah dan masyarakat lebih cepat dan langsung daripada metode tradisional seperti pengantaran surat. Dengan demikian, komunikasi yang baik dan terorganisir melalui saluran digital seperti *WhatsApp Group* menjadi kunci dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan dan penyampaian informasi publik di daerah tersebut.

Dari deskripsi yang diberikan, Pansuri Asrianto Daulay, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas, menggunakan model komunikasi yang menggabungkan unsur agama dan adat dalam upaya mewujudkan visi Padang Lawas yang beriman, cerdas, sehat, sejahtera, dan berbudaya. Komunikasi ini menekankan diskusi dan kegiatan adat yang penting dalam masyarakat Padang Lawas, mencerminkan aspek religiusitas dan kekayaan budaya daerah tersebut.

Saluran komunikasi yang digunakan oleh pemerintah mencakup berbagai kegiatan seperti lomba *manortor*, lomba *markobar* adat, musyawarah adat daerah, serta melibatkan Badan Pemangku Adat (BPA) dalam berbagai kegiatan. Pendekatan ini menunjukkan upaya aktif untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal sambil menyebarkan informasi tentang program-program pemerintah.

Saluran komunikasi yang digunakan oleh pemerintah mencakup media sosial, tatap muka langsung dengan masyarakat, serta kunjungan-kunjungan seperti Jum'at Barokah, Safari Jum'at, dan Safari Ramadhan. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi tentang program-program pemerintah disampaikan secara langsung dan efektif kepada masyarakat.

Efektivitas saluran komunikasi yang digunakan dinilai sangat baik karena pemerintah secara aktif terlibat langsung dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan kunjungan ke desa-desa. Pendekatan ini tidak hanya membangun komunikasi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal di Padang Lawas.

Deskripsi pandangan PLT. Kasub Bagian Perencanaan Program Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Lawas, Nofriyanti Nasution, AMD, mengenai model komunikasi yang digunakan dalam mewujudkan Padang Lawas yang sehat adalah sebagai berikut:

Pemerintah daerah menggunakan model komunikasi yang fokus pada koordinasi dan pengawasan terhadap kinerja Puskesmas di berbagai kecamatan serta pelaksanaan program-program kesehatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa layanan kesehatan dapat tersedia dan terjangkau secara merata di seluruh wilayah.

Selain itu, pemerintah juga aktif berpartisipasi dalam acara-acara lokal seperti acara *stunting* di desa-desa atau kecamatan. Kehadiran dalam acara-acara ini membantu dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang berada di pedesaan. Pendekatan ini memberikan nilai tambah dalam menyampaikan program-program pemerintah secara langsung dan mendalam kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, pandangan Agustina Ritonga mengenai efektivitas saluran komunikasi yang digunakan oleh pemerintah adalah sangat positif, karena mampu memberikan informasi yang tepat waktu dan relevan kepada masyarakat Padang Lawas, serta memperluas partisipasi mereka dalam pembangunan dan peningkatan kualitas hidup bersama.

Hambatan Pemerintah dalam Mewujudkan Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera Dan Berbudaya

Program Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya adalah salah satu inisiatif penting yang diusung oleh pemerintah Kabupaten Padang Lawas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan kebudayaan. Namun, dalam proses mewujudkan program ambisius ini, pemerintah menghadapi sejumlah hambatan yang kompleks dan beragam. Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi dan diatasi agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Dalam wawancara dengan Laskar Muda Nasution, Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas, terungkap berbagai tantangan yang dihadapi pemerintah dalam proses sosialisasi program Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya. Salah satu tantangan utama yang

disebutkan adalah keterbatasan keuangan. Meskipun anggaran pendidikan sudah tinggi, dana yang tersedia masih dianggap kurang untuk memenuhi seluruh kebutuhan program ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan antara kebutuhan program dengan alokasi dana yang tersedia.

Selain keterbatasan anggaran, beberapa sekolah di Kabupaten Padang Lawas juga menghadapi masalah infrastruktur. Beberapa sekolah belum mendapatkan fasilitas edukasi yang memadai dan akses jalan menuju sekolah-sekolah tersebut belum semuanya dalam kondisi baik. Kondisi ini menyulitkan proses pembelajaran dan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

Mengenai hambatan komunikasi, Laskar Muda Nasution tidak memberikan jawaban spesifik. Namun, dari konteks wawancara dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar lembaga pemerintah dan dengan masyarakat mungkin menghadapi tantangan yang tidak diungkapkan secara langsung. Hambatan komunikasi ini bisa berkaitan dengan koordinasi antar departemen atau penyampaian informasi yang tidak merata kepada masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap komunikasi pemerintah mengenai program Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya dinilai baik oleh Laskar Muda Nasution. Masyarakat tampaknya merespons positif terhadap upaya pemerintah dalam mensosialisasikan program ini, meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Namun, meskipun persepsi ini baik, masih ada pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memahami dan mendukung program ini.

Ketika ditanya mengenai umpan balik dari masyarakat tentang cara komunikasi pemerintah, tidak ada jawaban spesifik yang diberikan. Ini mungkin menunjukkan bahwa proses pengumpulan umpan balik dari masyarakat belum dilakukan secara sistematis atau bahwa umpan balik yang diterima belum ditindaklanjuti dengan langkah-langkah yang jelas. Umpan balik dari masyarakat seharusnya menjadi bagian penting dalam evaluasi dan perbaikan model komunikasi pemerintah.

Langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi juga tidak diuraikan secara spesifik dalam wawancara ini. Meskipun demikian, dapat diharapkan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk memperbaiki komunikasi, baik melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penggunaan teknologi informasi, maupun pendekatan langsung ke masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan ini, pemerintah telah memasukkan muatan lokal bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya sejak usia dini. Selain itu, pemerintah juga mendorong pelestarian budaya melalui berbagai program dan kegiatan, seperti festival budaya, lomba adat, dan pameran seni. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

Kendala internal yang dihadapi pemerintah dalam mengimplementasikan model komunikasi yang efektif meliputi kurangnya dukungan anggaran dan regulasi yang memadai untuk pelestarian budaya lokal. Anggaran yang terbatas membuat program pelestarian budaya sering kali terhambat.

Selain itu, regulasi yang ada belum sepenuhnya mendukung upaya pelestarian budaya di dalam sistem pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan program-program yang telah direncanakan tidak dapat dijalankan secara optimal.

Persepsi masyarakat terhadap komunikasi pemerintah mengenai program Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya umumnya positif. Terutama bagi masyarakat yang berusia 60 tahun ke atas, mereka sangat mendukung pelestarian budaya dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan adat dan lomba. Kelompok usia ini menjadi tulang punggung dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya kepada generasi berikutnya.

Terkait umpan balik dari masyarakat, Pansuri Asrianto Daulay menyebutkan bahwa ada umpan balik yang signifikan, terutama mengenai kehadiran bupati dalam acara adat. Masyarakat menginginkan kehadiran pejabat daerah dalam acara-acara budaya sebagai bentuk dukungan dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Menanggapi umpan balik ini, pemerintah telah meningkatkan partisipasi pejabat dalam acara adat dan budaya, menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian budaya.

Langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam mewujudkan Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya termasuk penganggaran dana hibah untuk adat. Dana ini digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan adat dan pelestarian budaya. Selain itu, pemerintah melakukan monitoring terhadap objek diduga cagar budaya (ODCB) dan membentuk tim ahli cagar budaya yang bertugas melakukan kajian dan sidang terkait cagar budaya di Padang Lawas.

Tim ahli cagar budaya ini berperan penting dalam mengidentifikasi, meneliti, dan merekomendasikan langkah-langkah pelestarian terhadap objek-objek budaya yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan tinggi. Melalui kajian yang mendalam, tim ini dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya, sehingga warisan budaya dapat terus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi mendatang.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Pansuri Asrianto Daulay memberikan gambaran tentang berbagai tantangan dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam sosialisasi dan pelestarian budaya di Kabupaten Padang Lawas. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi anggaran maupun perubahan paradigma masyarakat, pemerintah terus berupaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya melalui berbagai inisiatif dan program yang strategis.

Untuk mengatasi hambatan ini, pemerintah telah mengambil beberapa langkah strategis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memasukkan muatan lokal bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Langkah ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya sejak usia dini. Selain itu, pemerintah juga mendorong pelestarian budaya melalui berbagai program dan kegiatan, seperti festival budaya, lomba adat, dan pameran seni. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

Namun, kendala internal masih menjadi tantangan yang signifikan. Kurangnya dukungan anggaran dan regulasi yang memadai untuk pelestarian budaya lokal di dalam sistem pendidikan menghambat pelaksanaan program-program yang direncanakan. Anggaran yang terbatas membuat banyak inisiatif tidak dapat dijalankan secara optimal, sementara regulasi yang ada belum sepenuhnya mendukung upaya pelestarian budaya di dalam sistem pendidikan formal.

Persepsi masyarakat terhadap komunikasi pemerintah mengenai program Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya umumnya positif. Terutama bagi masyarakat yang berusia 60 tahun ke atas, mereka sangat mendukung pelestarian budaya dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan adat dan lomba. Kelompok usia ini menjadi tulang punggung dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya kepada generasi berikutnya. Namun, untuk generasi yang lebih muda, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik untuk meningkatkan partisipasi mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Padang Lawas menerapkan model komunikasi inklusif yang sensitif terhadap keragaman sosial dan budaya masyarakat dalam mewujudkan visi Padang Lawas Beriman, Cerdas, Sehat, Sejahtera, dan Berbudaya. Strategi komunikasi dirancang untuk menghormati perbedaan dan memastikan pesan diterima oleh semua lapisan masyarakat. Pendekatan utama meliputi penggunaan bahasa yang dapat

dimengerti, penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional dan keagamaan, serta pengembangan infrastruktur komunikasi yang andal. Pemerintah juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan melalui pendekatan komunikasi yang partisipatif dan inklusif, menggunakan berbagai media dan pertemuan langsung di tingkat desa dan kecamatan untuk menyebarkan informasi dan menjangkau masyarakat secara efektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan yang dihadapi dalam implementasi program. Keterbatasan keuangan menjadi hambatan utama, meskipun anggaran pendidikan tinggi, dana yang tersedia masih kurang untuk memenuhi seluruh kebutuhan program. Masalah infrastruktur, seperti fasilitas edukasi yang kurang memadai dan akses jalan yang buruk, menghambat proses pembelajaran. Hambatan komunikasi dalam koordinasi antar departemen dan penyampaian informasi yang tidak merata kepada masyarakat juga menjadi tantangan. Selain itu, disparitas sosial-ekonomi dan keberagaman budaya menambah kompleksitas dalam penyampaian pesan dan pelaksanaan program.

REFERENSI

- Cartono, C., & Maulana, A. (2019). Iklim Komunikasi, Iklim Organisasi dan Iklim Komunikasi Organisasi. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 228–235.
- Erwantiningsih, E. (2019). Pengaruh Motivasi, Komunikasi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(2), 132–138.
- Fatmawati, I. (2022). Komunikasi Organisasi dalam Hubungannya dengan Kepemimpinan dan Perilaku Kerja Organisasi. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.18>
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>
- Gumilang, A. S. (2019). Pola Komunikasi dalam Rangka Menjaga Solidaritas. *Universitas Sebelas Maret Solo*, 1–16.
- Hikmah, Y. N., & Husnita, H. (2023). FIRO analysis as a study of interpersonal communication: Does GULALI program can strengthening character? *International Journal of Educational Technology and Learning*, 14(1), 1–6. <https://ideas.repec.org/a/spi/ijetal/v14y2023i1p1-6id594.html>
- Hilal, A. A. S., Suryana, A., & Wahyudin, U. (2023). Peranan Iklim Komunikasi Organisasi pada Organisasi dan Perusahaan dalam Kondisi Bonus Demografi. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 7(1), 98–106.
- Ihsanuddin, Meirinaldi, & Hasibuan, M. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Sosial Pemerintah Kota Padang Sidempuan. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 1329–1340. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1573>
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Khairina, U. (2019). Content Communities Bookstagrammer Indonesia Sebagai Media Komunikasi Pecinta Buku di Indonesia. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 10(1), 77–90. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/288>
- Larsen, R., Mangrio, E., & Persson, K. (2021). Interpersonal Communication in Transcultural Nursing Care in India: A Descriptive Qualitative Study. *Journal of Transcultural Nursing*, 32(4), 310–317. <https://doi.org/10.1177/1043659620920693>
- Maulidiyah, N. N. (2020). Peran Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Serta Dampaknya terhadap Kinerja Karyawan Bank Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 273–286. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2383>
- Mitra, D., & Chatterjee, I. (2019). FIRO Based Understanding of Interpersonal Relationship: Orientation of the Employees. *SCMS Journal of Indian Management*, 16(4), 87.
- Musambai, I., Kitonga, D. M., & Muraya, P. N. (2023). Relationship between Personality Traits and Satisfaction in Interpersonal Relationships among Consecrated Religious in Catholic Higher

- Education Institutions in Lang'ata Sub-County, Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 7(8), 949–959.
- Nafi, Y., Suwastri, S., & Assyofa, A. R. (2022). Pengaruh Kemampuan Adaptasi dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Engagement Pegawai. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 2(2), 1180–1191.
- Nafi'a, Z., 'Ilman, & Muhiid, A. (2021). Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Antar Pribadi terhadap Keaktifan Pengurus Gerakan Pemuda Ansor Cabang Trenggalek. *Mediakita*, 5(1), 82–105. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3601>
- Nasution, M. N. F., & Alfikri, M. (2022). Implementation of Interpersonal Communication to The Broken Home Family in Psychological Rescue Effort. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 489–495. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1088>
- Nikmaturohmah, N., & Triwardhani, I. J. (2018). Kohesivitas Kelompok dalam Komunitas Transmania. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 4(2), 413–419. <https://doi.org/10.29313/V0I0.11214>
- Pakpahan, G. E., Simanjutak, J., Nababan, S., & Sudirman, A. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi, Komunikasi dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 16(2), 131–138.
- Phelan, J. E. (2023). Using Analytics to Manage and Predict Employee Performance. In *Analytics Enabled Decision Making* (pp. 171–201). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-9658-0_8
- Poli, K. J., Warouw, D. M. D., & Kalesaran, E. R. (2019). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Pers Mahasiswa “Acta Diurna” Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 1(3), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/25948>
- Poongavanam, S., & Viswanathan, K. (2019). An Empirical Study on Employee Health and Fire-B Relationship. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(7), 289.
- Pratiwi, N. I., & Wedananta, K. A. (2019). Komunikasi Interpersonal dalam Kelompok Mahasiswa Mengenai Gaya Psychedelic di Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1732>
- Putra, F. D., & Smolak, S. (2020). Harmony Communication in Peace Language and Conflict Resolution. *Ijcs*, 2(2), 86–93.
- Riono, S. B., Syaifulloh, M., & Utami, S. N. (2020). Pengaruh Komunikasi Organisasi, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Pegawai di Rumah Sakit dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Syntax Idea*, 2(4), 139. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/190>
- Rojas, R. R. (2021). Enhancing Organizational Workgroups: A Relational View of Tuckman's Team Development Model. *Organizational Cultures*, 21(2), 103.
- Sandahl, C., & von Knorring, M. (2023). Group Dynamics. In *Managing with Sense and Sensitivity* (pp. 61–80). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24109-3_6
- Siregar, R. A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Sihoda-Hoda Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau dari UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. IAIN Padangsidempuan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunita, P. I., & Saputra, I. (2019). Millennial Generation in Accepting Mutations: Impact on Work Stress and Employee Performance. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 102–114.
- Zhang, X., & Zhong, Z.-J. (2020). Extending Media System Dependency Theory to Informational Media Use and Environmentalism: A Cross-National Study. *Telematics and Informatics*, 50, 101378. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101378>